

Cultural tourism products mapping using geographic information systems in Bekasi

Pemetaan produk pariwisata budaya dengan sistem informasi geografi (SIG) di Bekasi

Vitha Octavanny^{1*}, Kenyo Kharisma Kurniasari²

¹Fakultas Bisnis, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, Bekasi, Indonesia

²Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Kota Magelang, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Bekasi; Cultural Tourism; Geographic Information System (GIS); Tourism Products

Katakunci:

Bekasi; Pariwisata Budaya; Produk Wisata; Sistem Informasi Geografi (SIG)

DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.7975>

Corresponding Author:

Vitha Octavanny
vitha.o@lspr.edu

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the main destinations for cultural tourism in the Bekasi City & Regency using the Geographic Information System by using mixed methods through the spatial geography and descriptive qualitative approach. The data collections methods are through field surveys with notes, interviews, and documentation. The ArcGIS 10 software is used in order to visualize the data. Furthermore, the qualitative description of the data was served by using the theory of Tourism Products (Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary). The results of the study indicate that there are four cultural tourism destinations that are potential to become the representatives of the cultural tourism in Bekasi, namely Kranggan Traditional Village, Juang 45 Museum, Hok Lay Temple, and Saung Ranggon Cultural Heritage. The data on each destination is presented in both visual and descriptive form with the purpose to know the distribution of the mapping pattern for the tourism-producing supporting facilities at the attraction and can then be used as a of providing information, data updates, and references to accommodate the developments and policies around the area in order to improve the quality of the tourist experiences while visiting.

HOW TO CITE ITEM

Octavanny, V., & Kurniasari, K. (2022). Cultural tourism products mapping using geographic information systems in Bekasi. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(2). doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.7975>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis produk wisata budaya unggulan di Kota dan Kabupaten Bekasi menggunakan teknologi Sistem Informasi Geografi. Metode penelitian yang digunakan adalah mixed methods melalui pendekatan geografi keruangan dan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh melalui survei lapangan dengan catatan, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data diolah menggunakan software ArcGIS 10 untuk memvisualisasikan data, berupa data spasial. Paparan data secara deskripsi dijelaskan menggunakan teori komponen produk wisata (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Anciliari). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat destinasi wisata budaya yang dapat menjadi representatif atau ikon wisata budaya Bekasi, yaitu Kampung Adat Kranggan, Museum Juang 45, Klenteng Hok Lay, dan Cagar Budaya Saung Ranggon. Data di masing-masing destinasi disajikan dalam bentuk visual dan deskripsi dengan tujuan untuk mengetahui sebaran pola pemetaan fasilitas pendukung produk wisata yang ada di atraksi tersebut dan selanjutnya dapat dijadikan bahan informasi, pembaharuan data, dan referensi untuk mengakomodasi pembangunan dan kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan saat berkunjung.

PENDAHULUAN

Sektor Pariwisata berkontribusi pada perkembangan ekonomi di berbagai regional, sehingga diperlukannya manajemen pariwisata untuk dapat memprediksi kebutuhan pariwisata di masa depan (Athanasopoulos et al., 2018). Bisnis Pariwisata tidak akan terhindar dari sebuah perencanaan pariwisata yang matang, yang mana perlu adanya sebuah penelitian yang dapat memetakan sebuah sebaran objek daya tarik wisata untuk dapat dikembangkan dengan tujuan memberikan informasi dan dapat melihat sebaran pola pengembangan yang dapat dilakukan oleh berbagai *stakeholders*. Dalam sebuah perencanaan pariwisata dibutuhkan sebuah desain untuk memperoleh data yang dikumpulkan secara terstruktur sehingga data tersebut dapat dianalisis hingga menghasilkan informasi yang mudah dipahami dengan cara menggunakan aplikasi berbasis teknologi yaitu aplikasi SIG (Sistem Informasi Geografis).

Ilmu Geografi pada dasarnya mempelajari tentang bumi beserta isinya serta hubungan antara keduanya. Semakin meningkat tuntutan kebutuhan manusia, bagian geografi tidak hanya berhenti pada mengetahui dan mempelajari, namun harus dituntut juga mampu memanfaatkan bumi beserta isinya tersebut untuk memenuhi kebutuhan manusia. Terkait dengan pemanfaatan bumi beserta isinya untuk memenuhi kebutuhan, maka terdapat suatu kebutuhan yang juga tidak boleh diabaikan oleh manusia yaitu kebutuhan pariwisata (Ariasa & Treman, 2018).

Sehubungan dengan pengertian di atas dan hubungannya dengan keilmuan pariwisata, Sistem Informasi Geografis (SIG) digunakan, SIG adalah sebuah alat yang dapat digunakan hingga berfungsi dalam manajemen pariwisata, dengan menggunakan teknik pengumpulan analisis data spasial dan non spasial yang memiliki keterkaitan pariwisata, dengan itu teknik tersebut dapat membantu membuat sebuah pengambilan keputusan pariwisata (Albuquerque et al., 2018). Miettinen (2007) berpendapat bahwa proses desain layanan dimulai dengan pemetaan konteks, di mana dapat memudahkan wisatawan untuk dapat menemukan informasi yang mereka butuhkan, dan SIG mampu mencatat sebuah pergerakan infrastruktur dan aktivitas yang berbeda di suatu area (Scalabrini et al., 2022), sehingga dapat memperluas aktivitas sesuai hasil pemetaan. Selain itu, penelitian terdahulu mengemukakan, dengan adanya pemetaan sistem informasi geografi mampu menganalisis skema mendasar dalam pariwisata dan membantu mengelola sumber daya alam berbasis masyarakat yang mampu menghasilkan berbagai skema pengembangan masyarakat lokal dalam lingkungan tersebut, sehingga hal tersebut dapat menjadi acuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki (Ramaano, 2022).

Perkembangan protokoler perjalanan masih terus dipantau oleh pemerintah yang mana masih belum bebasnya masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata keluar kota ataupun luar negeri, namun perjalanan domestik menjadi perjalanan yang dapat menjadi alternatif untuk saat ini. Situasi pemulihan kegiatan wisata ini sebenarnya dapat menjadi momentum yang tepat untuk pengembangan wisata alternatif baru, di mana beberapa daerah di Indonesia memiliki potensi pariwisata yang baik, namun belum populer. Salah satunya adalah Bekasi. Bekasi merupakan daerah yang dekat dengan Ibu Kota Indonesia yang mana Bekasi terlibat dalam perjalanan perjuangan kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan 1945 selain itu juga Bekasi terlibat sejarah tatar sunda dalam masa lampau terlihat dari ditemukannya berbagai peninggalan prasasti yang dapat dikenal dengan nama Prasasti Kebantenan pada jaman Prabu Siliwangi, Jaya dewa 1482--1521 M yang diabadikan dalam lima lembar lempeng tembaga, dengan berbagai kisah yang tersimpan di Bekasi ini sehingga Bekasi ini dijuluki sebagai Kota Patriot yang tertuang dalam Perda Kota Bekasi 01 Tahun 1998. Meskipun Bekasi bukanlah dikenal sebagai kota wisata namun Bekasi memiliki cerita sejarah yang dapat digali sehingga dapat menjadi atraksi budaya yang dapat dikembangkan melalui sebuah peninggalan yang dapat dibagikan informasinya kepada masyarakat sekitar hingga wisatawan.

Bekasi sampai dengan saat ini masih menjadi penghubung antara Kabupaten Bogor, Kota Depok hingga ibu Kota Indonesia yaitu Provinsi DKI Jakarta yang mana posisi Bekasi adalah posisi yang juga strategis sebagai sub sektor alternatif dalam pengembangan pariwisata. Meskipun tidak memiliki wisata alam yang dapat dinikmati, namun Bekasi memiliki sejarah yang dapat terlihat dari perjalanan sejarah yang dialami Bekasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan Produk Pariwisata Budaya yang ada di wilayah Bekasi dan menjadikan sebagai sarana informasi atau *database* bagi para pemangku kepentingan Pariwisata Bekasi. Hal ini terjadi karena kurangnya data yang ditemukan perihal Pariwisata Budaya yang dimiliki Bekasi. Penelitian ini pun memiliki objektif untuk mengetahui dan memperbaharui informasi Lokasi Sebaran Pariwisata Budaya yang ada di Bekasi dan menganalisis Produk wisata melalui Atraksi, Aksesibilitas, Amenities dan Ancilliari Bekasi dalam mendukung Pariwisata Budaya yang ada di Bekasi dengan menggunakan sistem informasi geografi.

Pariwisata Budaya

Indonesia diberkati dengan berbagai macam suku yang tersebar di seluruh wilayahnya, hal ini membuat timbulnya keanekaragaman budaya yang unik, kemudian menjadikan Indonesia memiliki banyak destinasi pariwisata yang berbasis budaya. Pariwisata budaya berarti perjalanan wisata yang motivasi wisatawan dan kegiatannya berbasis kepada apresiasi dan edukasi tentang warisan budaya / kekayaan masyarakat di masa lalu pada suatu destinasi (Lord, 2002). Budaya yang dihasilkan dan dijadikan produk wisata di Indonesia sangat

banyak, baik itu berwujud secara fisik (*tangible*) seperti monumen, situs sejarah, artefak, museum, dan lainnya; maupun kegiatan wisata untuk mengapresiasi budaya tidak berwujud (*intangible*) seperti tari-tarian, lukisan, wisata kuliner warisan resep masakan nenek moyang, dan lain sebagainya.

Karakteristik pariwisata budaya meliputi pengamatan terhadap kebudayaan (perilaku, tradisi, kerajinan, kesenian, dan lainnya); bersifat eksotis / berbeda dengan keseharian pelaku perjalanan wisata tersebut dan dilakukan dalam waktu tertentu; berkaitan dengan daya tarik kelokalan; tidak hanya terbatas kepada budaya yang bersifat tradisional, tetapi bisa juga budaya yang telah terpengaruh kebudayaan lain; melibatkan *stakeholder* dalam pemberdayaan sumber daya budaya secara berkelanjutan dan terpadu (Ardiwidjaja, 2020). Dari karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata budaya diperlukan perencanaan dalam segi aspek konservasi budaya, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat sehingga tercapailah kepuasan pengunjung.

Produk Wisata

Keanekaragaman budaya yang dapat dijadikan daya tarik kunjungan wisata tersebut tentunya harus mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang berkunjung agar masyarakat dan lingkungan sekitar turut merasakan dampak ekonomi yang ditimbulkan. Untuk itu, pengelola atau *stakeholder* suatu destinasi pariwisata budaya perlu wawasan mendalam pada produk wisatanya.

Dalam penelitian ini, produk wisata ditinjau lebih dalam melalui teori 4A oleh Cooper, Fletcher, & Gilbert (2005). Teori ini berisi bahwa ada empat komponen utama dalam sebuah destinasi wisata, yaitu *Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary* (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Anciliari). Komponen pertama yaitu *attraction* berarti daya tarik utama dari suatu destinasi, di mana hal tersebut dapat menjadi alasan wisatawan untuk berkunjung. Komponen selanjutnya adalah *accessibility*, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung perjalanan menuju destinasi, seperti tersedianya transportasi, akses jalan yang memungkinkan wisatawan datang dan berkunjung, bandara, pelabuhan, terminal, stasiun, dan lain sebagainya. Kemudian yang ketiga adalah *amenities*, yaitu adanya fasilitas yang mendukung kegiatan / aktivitas wisata seperti akomodasi (yang berupa penginapan, hotel, vila, dan sebagainya), tersedianya konsumsi (makanan dan minuman), cinderamata/ souvenir, agen perjalanan wisata, pemandu, dan pusat informasi wisata. Terakhir adalah komponen *ancillary*, yang berupa ketersediaan layanan fasilitas yang mendukung kegiatan wisatawan selama berada di destinasi wisata, seperti layanan kesehatan, keuangan / perbankan, komunikasi, keamanan, toilet umum, pos, pengelola destinasi atau atraksi wisata dan kelembagaan pemerintahan yang berhubungan dengan atraksi yang dituju.

Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata adalah kajian ilmu yang bermula dari ilmu geografi ekonomi yang menghubungkan antara pengetahuan tentang bumi dan nilai ekonomis yang dapat dihasilkannya, baik dari aspek fisik (fisiografi), maupun aspek sosialnya (sosiogeografi). Dalam keilmuan geografi, geografi pariwisata merupakan cabang keilmuan yang mengkaji tentang suatu wilayah di muka bumi dari segi geografis dan aspek manusianya (Arjana, 2021; Harahap, 2019). Karena itu, dalam geografi pariwisata, ilmuwan mempelajari tentang bagaimana kondisi alam di daerah destinasi pariwisata dan kondisi masyarakat di sekitar, juga wisatawan yang berkunjung, dapat mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat tersebut. Pengaruh kondisi Ekonomi ini berkaitan dengan Unsur-unsur Pariwisata meliputi *Attraction, Accessibility, Amenity dan Ancillary* (A4). A4 tersebut masing-masing datanya yang berorientasi lokasional sebagai sebaran data.

Geografi pariwisata dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami karakteristik alam, letak geografis, kondisi morfologis, dan keadaan penduduk dari suatu tempat yang dapat mendukung usaha pariwisata di daerah tersebut. Selain itu, geografi pariwisata dapat dijadikan pegangan keilmuan untuk mengetahui potensi pengembangan wisata suatu daerah. Hal ini dikarenakan unsur-unsur geografis dari suatu daerah wisata bisa memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga potensi dan rencana pembangunan usaha pariwisata juga pasti akan berbeda pula, untuk mendukung efektivitas dan efisiensi penelitian dalam mendata, mengolah, menganalisis memanfaatkan aplikasi GIS (Geographical Information System) atau Sistem Informasi Geografis, yaitu sistem yang berbasis komputerisasi (aplikasi) untuk visualisasi data, mengolah data, menganalisis data geografis yang pada akhirnya dapat Pola sebaran data dan Pola keruangan (*spatial pattern*) dari tema yang dikaji.

METODE

SIG adalah “sebuah sistem atau teknologi berbasis komputer yang dibangun dengan tujuan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengolah dan menganalisis, serta menyajikan data dan informasi dari suatu objek atau fenomena yang berkaitan dengan letak atau keberadaannya di permukaan bumi”. Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah sistem informasi khusus yang mengelola data yang memiliki informasi spasial (bereferensi keruangan). Sistem informasi geografis adalah bentuk sistem informasi yang menyajikan informasi dalam bentuk grafis dengan menggunakan peta sebagai antar muka (Hamdani & Utomo, 2021). Menurut Eddy

Prahasta (2009, p. 118), bahwa SIG dapat diuraikan menjadi beberapa sub-sistem yaitu Data Input, Data Output, Data Management, dan Data Manipulation & Analysis. Dengan begitu, dapat disimpulkan Sistem informasi geografi ini dapat membantu sebuah manajemen pariwisata untuk dapat merancang hingga menghasilkan informasi yang dapat digunakan dalam berbagai hal seperti, pengambilan kebijakan, keputusan dalam berkunjung maupun perencanaan sebuah pengembangan pariwisata di kemudian hari.

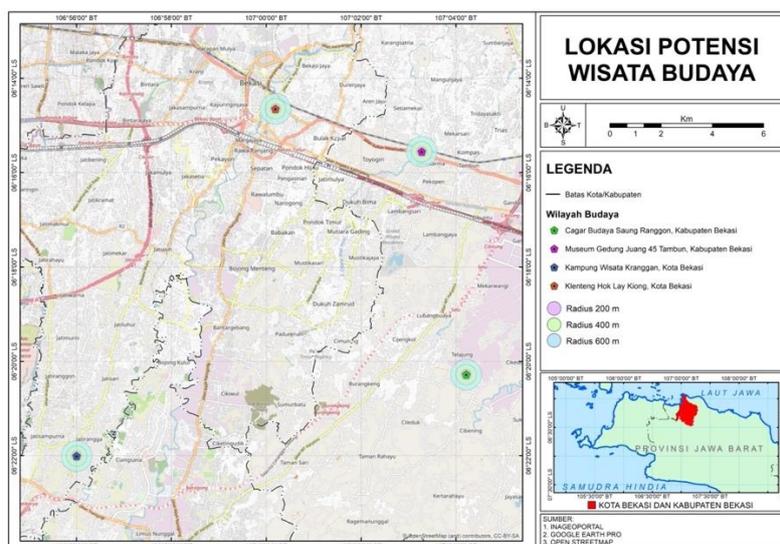
Penelitian ini membutuhkan beberapa metodologi yang dapat mendukung hasil penelitian dengan cara terstruktur dengan itu peneliti menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif deskriptif dengan pendekatan keruangan, penelitian ini menggunakan pendekatan geografi. Pendekatan geografi yang dipakai di dalam penelitian ini adalah pendekatan Keruangan. Pendekatan keruangan adalah suatu metode untuk memahami gejala tertentu agar mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam melalui media ruang yang dalam hal ini variabel ruang mendapat posisi utama dalam setiap analisis (Yunus, 2010, p. 44). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Herbert dan Thomas, karakteristik dalam paradigma analisis spasial yaitu analisi pada ruang yang lebih khusus dimana space dianggap sebagai variabel utama di samping variabel lain yang banyak dilibatkan (Yunus, 2010, p. 42).

Metode pengumpulan data dengan cara Pengambilan Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer menurut Lofland dalam Moleong (Moleong, 2006, p. 157) data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari lapangan, yang mana pada penelitian ini kita membutuhkan survei lapangan juga untuk memastikan lokasi dan atraksi pariwisata budaya tepat sesuai dengan data sekunder yang didapatkan melalui wawancara kepada pemangku kepentingan.

Data sekunder dan primer didapatkan akan melalui tahapan pengolahan data melalui software ArcGIS 10 dengan menentukan dimana saja sebaran fasilitas produce wisata pariwisata budaya yang ada di Bekasi selanjutnya Software ini dapat mentracking area mana yang dibutuhkan sesuai dengan objektif yang kita akan analisis seperti aksesibilitas, amenities hingga ancillary yang dimiliki dengan menggunakan metode buffer yaitu satuan wilayah yang dikaji berdasarkan radius untuk mendapatkan perbandingan pada setiap satuan radius di daya tarik wisata, kisaran radius yang digunakan ialah radius 200 m hingga 600 m, langkah langkah tersebut dapat mengikuti proses pengolahan yang telah disampaikan dalam teori Sistem Informasi Geografi. Setelah data diolah dengan menggunakan aplikasi ArcGIS 10 dengan penggunaan metodologi kuantitatif berupa sebaran peta lalu peneliti akan menjabarkan menggunakan kualitatif deskriptif untuk mengubah sebuah pemetaan menjadi informasi yang dapat dipahami oleh wisatawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Pemetaan ini terdapat 4 objek daya tarik wisata yang di petakan sebagai produk wisata budaya, secara administratif terletak di 2 lokasi yaitu Kabupaten Bekasi dan Kota Bekasi apabila diurutkan pada posisi peta di bagian selatan terdapat situs cagar budaya yang terletak di Kampung Cikedokan, Desa Cikedokan, Kecamatan Cikarang yang mana cagar budaya tersebut telah di terdaftar di sistem registrasi Nasional cagar budaya dengan nomor registrasi PO2020081000005 yang dikelola juga oleh masyarakat dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi. Lokasi Selanjutnya terdapat Gedung tua menjulang yang telah di alih fungsikan sebagai produk wisata dalam bentuk museum Gedung Juang 45 Tambun yang terletak di Jalan Hasanuddin, Tambun Selatan, Bekasi, Jawa Barat, Museum ini telah diresmikan pada tahun 2021.



Gambar 1. Lokasi Potensi Wisata Budaya

Sumber: Olah data 2021

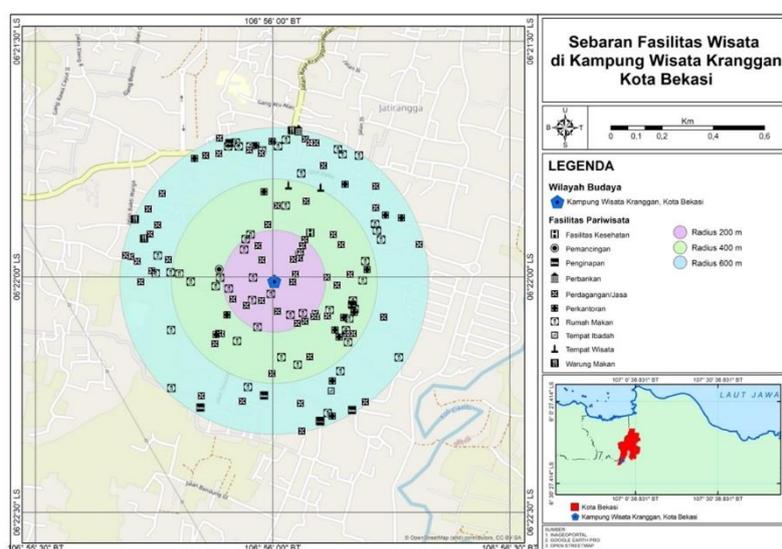
Beralih pada objek ke 3 selanjutnya terdapat Kampung Adat Kranggan yang Terletak di Kelurahan Jatirangga Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat. Yang memiliki luas 495,6 Ha. Berdasarkan data Penduduk pada Bulan Maret tahun 2021 diketahui Jumlah Penduduk Kelurahan Jatirangga sebanyak 13.644 Jiwa. Kampung Adat Kranggan memiliki berbagai budaya Bekasi yang memiliki keunikan. Sedangkan masih di area utara terdapat Klenteng dengan alamat Jalan. Kenari I No.1, RT.006/RW.001, Margahayu, Kec. Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat yang merupakan klenteng tertua yang terdapat di wilayah Bekasi, dari peta sebaran tersebut peneliti akan menganalisis model sebaran fasilitas objek daya tarik wisata budaya yang terdapat di wilayah dari masing masing objek daya tarik yang sudah ditentukan.

A. Kampung Adat Kranggan Atraksi

Kampung Adat Kranggan telah dikenal dengan masyarakatnya yang masih memegang teguh adat istiadat dari para leluhur. selain itu, kampung adat kranggan juga menyimpan potensi kekayaan budaya yang masih terus dilestarikan hingga kini, adapun potensi budaya tersebut adalah Budaya Benda (Fisik) seperti, Rumah Adat Kranggan yang berdiri sejak abad 15 terbuat dari kayuangka, dahulunya daerah Rumah Adat Kranggan menjadi daerah benteng pertahanan Kerajaan Mataram, Situs dan Benda Keramat, Pakaian Adat Kranggan, Benda Pusaka, serta alat-alat kesenian yang sudah dirawat sejak dahulu kala. Selain itu juga kampung kranggan memiliki Budaya Non Benda (Non Fisik) yang dilestarikan oleh masyarakat kampung kranggan seperti, Upacara Babaritan (Sedekah Bumi), Perayaan Tahun alif perhitungan Kranggan, Mendeman, Ritual Ngabungbang, serta Lebaran Kranggan. Adapun dari sektor Kesenian dan Olahraga seperti sanggar-sanggar kesenian dan juga Perguruan serta padepokan Bela diri/Pencak silat. Berbagai kegiatan maupun aktivitas dapat dilakukan di kampung adat kranggan ini, seperti melihat bangunan bersejarah, mendatangi sumur tua, mempelajari kesenian maupun bela diri dan menyaksikan acara besar yang dimiliki seperti perayaan tahun alif yang diselenggarakan 1 windu atau 8 tahun sekali dengan rangkaian acara memenggal kebo bule, perayaan tersebut dapat menarik antusias masyarakat sekitar hingga ribuan maupun wisatawan yang turut hadir dalam acara kebudayaan tersebut.

Informasi Kampung Kranggan ini dapat diakses melalui internet namun informasi lengkap dapat tersedia di kantor kelurahan setempat sebagai pusat informasi kampung adat kranggan, namun dalam hal ini Kampung Adat Kranggan belum memiliki cinderamata khas kampung adat untuk dapat dibawa oleh wisatawan.

Dapat dilihat di peta Gambar.2 tentang sebaran fasilitas yang berhubungan dengan aktivitas dan atraksi pendukung di luar dari wisata budaya dapat dijangkau pada radius 400 meter hingga 600 meter dari pusat kampung adat kranggan seperti terdapat beberapa pemancingan dan tempat wisata buatan.



Gambar 2. Sebaran Fasilitas Wisata di Kampung Wisata Kranggan Kota Bekasi

Sumber: Olah Data 2021

Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju kampung kranggan ini jika dilihat dari pusat pemerintahan kota Bekasi dapat mengakses tol terdekat yaitu tol Jatiwarna Bekasi, jalan menuju kampung adat kranggan ini dapat dilalui oleh Bus pariwisata, Kendaraan pribadi roda 2 dan 4, namun terdapat beberapa atraksi budaya yang tidak dapat dilalui oleh Bus Pariwisata dikarenakan akses jalan yang cukup sempit hanya dapat digunakan oleh kendaraan roda 4 dan 2.

Peta sebaran menunjukkan tidak terdapat terminal maupun stasiun dalam radius jarak 200 m hingga 600 m, namun wisatawan dapat menggunakan transportasi umum sampai dengan Jatiwarna atau Jatiasih Bekasi setelah itu dilanjutkan menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan *online*, apabila wisatawan mengunjungi kampung adat Kranggan sudah dapat diakses menggunakan GPS.

Amenitas

Penginapan atau akomodasi yang dapat digunakan di Kampung adat Kranggan terletak di sekitar radius 600 meter dari titik koordinat kampung Kranggan. Kampung adat Kranggan ini belum memiliki fasilitas homestay bagi wisatawan yang datang untuk menikmati aktivitas di daerah tersebut, namun fasilitas rumah makan sudah dapat terlihat dari radius 100 m dan terbilang cukup banyak adapun restoran yang dibawah naungan Koperasi KLM yang diprakarsai oleh masyarakat sekitar ialah pujasera paseban KLM yang mana salah satu rumah makan ini menyediakan makanan khas Bekasi yaitu gabus pucung. Koperasi Kranggan Lembur Mandiri (KLM) yang bekerja sama dengan Pihak Kelurahan terfokus pada pengembangan Sektor Ekonomi Kreatif dan pengembangan masyarakat. Hasil survey lapangan terdapat beberapa lahan parkir yang mampu menampung wisatawan pengguna kendaraan pribadi roda 4 dan 2 terletak di area rumah adat dengan kapasitas kurang lebih 10 kendaraan roda 4 dan 10 roda 2. Namun untuk parkir bus pariwisata tersedia di sebelah area kantor kelurahan. Terdapat sebaran perkantoran di kampung adat ini juga dapat membuktikan area kampung adat Kranggan ini tidak terlalu jauh dari pusat aktivitas masyarakat seperti perkantoran, perdagangan maupun jasa.

Anciliari

Layanan Kesehatan dapat di jangkau dalam radius 220 meter, dan tidak banyak layanan Kesehatan yang dapat terlihat di peta fasilitas sebaran, namun layanan Kesehatan lengkap seperti rumah sakit berjarak 4,2 km menuju Jatisampurna Hospital dengan estimasi waktu tempuh 14 menit via Jalan Kranggan, Jarak yang cukup dekat dengan keramaian kota maka jaringan komunikasi terbilang baik, akan tetapi wifi tidak terdapat pada area area atraksi, ketersediaan toilet wisatawan dapat menggunakan toilet rumah warga sekitar di area rumah adat.

Fasilitas sebaran pendukung pariwisata lainnya berupa perbankan dan tempat ibadah dapat ditemukan di radius 500 meter hingga 600 meter, beda halnya perdagangan berupa bahan baku maupun jasa dapat ditemukan dengan jarak yang cukup dekat dari area kampung adat ini terlihat dari sebaran peta yang ada pada gambar di atas.

Pengelola Rumah Adat Kranggan ini langsung oleh pemilik keturunan salah satunya Bapak Kisan, Rumah adat ini sudah tercatat sebagai cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah dengan itu pemilik rumah juga tetap berkoordinasi dengan kantor kelurahan maupun dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Bekasi.

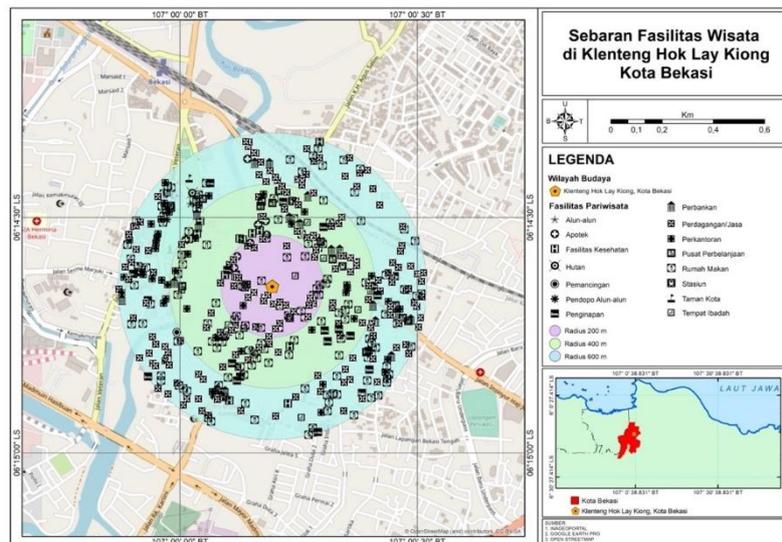
Kampung Adat Kranggan ini belum menyediakan pemandu profesional yang dapat menjelaskan secara keseluruhan kampung adat ini, penjelasan hanya bisa didapatkan di Kantor kelurahan dan pemilik rumah ada tersebut.

B. Klenteng Hok Lay Kiong

Atraksi

Klenteng Hok Lay Kiong berlokasi dekat dengan pusat pemerintahan Bekasi dan pusat bisnis yang mana dapat dilihat dalam sebaran peta Gambar. 3 terdapat berbagai fasilitas yang tersedia sangat padat namun sebagai atraksi pendukung di area perkotaan yang bukan menjadi produk wisata budaya ialah atraksi pendukung pemancingan dan pendopo alun alun sebagai taman perkotaan dalam radius 200 meter hingga 600 meter.

Klenteng Hok Lay Kiong memiliki sejarah yang cukup panjang hingga saat ini pendirian klenteng ini bermula dari peristiwa pembantaian massal masyarakat Tionghoa di Batavia pada tahun 1740, saat itu kongsi dagang Hindia Timur VOC menyangka orang orang Tionghoa akan memberontak Batavia, sehingga mereka menangkap dan membunuh mereka. Peristiwa tersebut membuat banyak orang Tionghoa meninggalkan Batavia. Menurut pengurus yayasan Bapak Ronny Hermawan selaku ketua Yayasan Tridharma Klenteng Hok Lay Kiong menyatakan Sebagian orang orang Tionghoa berpindah ke area sekitar Jakarta seperti Tangerang, Banten, Cikarang, Bogor hingga Bekasi. Banyaknya masyarakat Tionghoa yang terdapat di Bekasi sehingga masyarakat tionghoa membuat Klenteng, klenteng ini juga menjadi klenteng tertua di Kota Bekasi usianya bangunannya pun sudah melebihi 300 tahun bangunan ini awalnya adalah bangunan yang menjadi sarang burung walet lalu dialihfungsikan menjadi klenteng, selain menjadi tempat peribadatan masyarakat Tionghoa saat ini klenteng sudah sering dikunjungi oleh masyarakat dan peneliti dari berbagai etnis maupun agama lainnya untuk mempelajari adat istiadat maupun menikmati keindahan arsitektur klenteng tertua ini.



Gambar 3. Sebaran Fasilitas Wisata di Klenteng Hok Lay Kiong Kota Bekasi
Sumber: Olah Data 2021

Klenteng ini sudah melalui berbagai renovasi kecil hingga besar dari berbagai dana pengurus maupun sumbangan, hal ini juga menjadi kendala bagi pencatatan bangunan cagar budaya karena menurut peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia No 01/PRT/M/2015 tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya Yang Dilestarikan dinyatakan bahwa Penyelenggaraan bangunan gedung cagar budaya yang dilestarikan harus mengikuti prinsip seperti, sedikit mungkin melakukan perubahan, sebanyak mungkin mempertahankan keaslian; dan tindakan perubahan dilakukan dengan penuh kehati-hatian (2015). Dengan itu klenteng tertua ini dapat menjadi produk wisata budaya dengan mengedepankan aspek edukasi etnis Tionghoa yang terdapat di Bekasi.

Pemahaman wisata edukasi Tionghoa ini juga dapat menjadi daya tarik wisata budaya dari klenteng ini bagaimana ritual ibadah yang dilakukan seperti memperkenalkan ke 14 dewa dengan berbagai cerita di dalamnya seperti mengenal Dewa Sam Kwan Thay Tee, Dewa Hian Tian Siang Tee, Dewa Hok Tek Ceng Sin, Dewa Tjay Sen Loya, Dewa Kwan Im Posat, Dewa Kwan Seng Tekun, Dewa Thay Sui Ya, Dewa Sia Jein Kong, Dewa Jie Long Sin, Dewa Po Seng Thay Tee, Dewa Chaw Kun Kong, Dewa Konghucu, Dewa Sakyamuni Dewa Buddhisatya Rembulan.

Informasi perihal klenteng ini sudah bisa didapatkan di berbagai jejaring internet karena sudah banyak masyarakat yang menulis tentang keindahan dan keunikan sejarah klenteng ini sehingga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Selain aktivitas melakukan persembahyangan, mempelajari tradisi Tionghoa di klenteng pun akan menyajikan souvenir kue keranjang saat mendekati hari raya imlek sebagai cinderamata yang dapat dibawa pulang oleh pengunjung.

Aksesibilitas

Aksesibilitas Klenteng ini juga sangat mudah ditemukan berlokasi di pusat Bekasi sehingga memudahkan wisatawan untuk datang dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Pengunjung dapat menjangkau Klenteng Hok Lay Kiong dengan menggunakan kendaraan, di antara lain, bus, mobil, motor, kereta. Stasiun terdekat dari Klenteng Hok Lay Kiong adalah Stasiun Bekasi dan Stasiun Bekasi Timur, selain itu juga Klenteng ini juga dekat dengan terminal Bekasi yang memiliki bis antar Jabodetabek maupun provinsi, seperti yang disampaikan dalam penelitian terdahulu SIG dapat membantu mencatat sebuah pergerakan infrastruktur dan aktivitas yang berbeda di suatu area (Scalabrini et al., 2022) sehingga infrastruktur aksesibilitas yang dimiliki Klenteng dapat menjadi informasi kemudahan wisatawan untuk datang ke Klenteng dan wisatawan dapat dengan mudah untuk melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya.

Amenitas

Sebaran Peta di atas menyatakan terdapat berbagai akomodasi penginapan yang dapat menjadi pendukung wisatawan untuk mengunjungi klenteng ini di radius 400 meter hingga 600 meter Adapun penginapan berupa guest house Oyo 90048 Teratai Bekasi Guest House Dan OYO Bunga Karang dan Patraland Urbano, ketersediaan rumah makan sudah dapat diakses dalam radius 100 meter di antaranya, Rumah Makan 889, Sop Iga dan Soto Kuning TEPEKONG, Bubur Bang Jaenal Tepekong, Nasi Uduk Bang Bule, Bubur Ayam Pagi Sore.

Lahan Parkir yang tersedia di Klenteng Hok Lay Kiong mampu menampung 10 kendaraan roda 4 atau 2 dan

hanya dapat menampung bus besar berukuran 60 *seat*, Klenteng Hok Lay Kiong tidak secara formal mempunyai pemandu wisata, akan tetapi jika pengunjung datang dan ingin melihat sekeliling akan ada dipandu oleh beberapa pengurus klenteng. Pusat Informasi secara resmi di area Klenteng memang belum ada namun terdapat Yayasan yang menaungi klenteng tersebut dengan nama Yayasan Pancaran Tridharma yang dapat menjadi pusat informasi bagi pengunjung dengan kepentingan khusus.

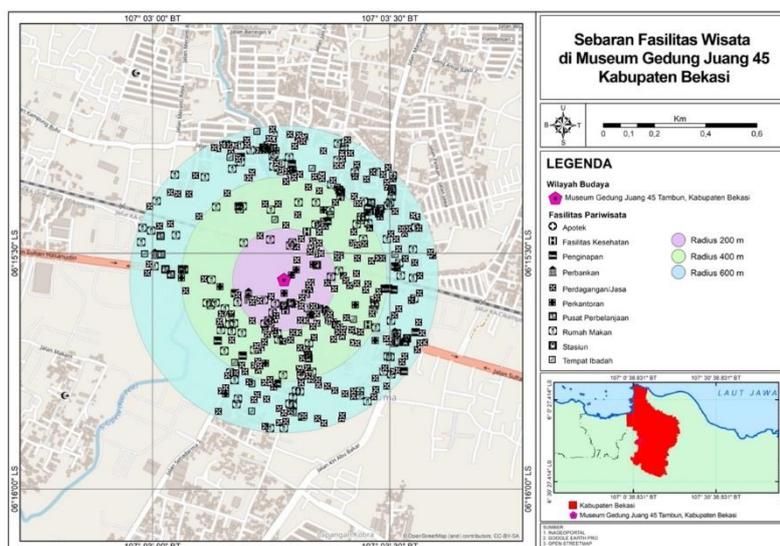
Anciliari

Layanan Kesehatan di area Klenteng dapat ditempuh dengan jarak radius 400meter namun apabila membutuhkan Rumah Sakit lengkap dari Klenteng Hok Lay Kiong adalah Rumah Sakit Umum Daerah dr. Chasbullah Abdul Majid Kota Bekasi yang berjarak 2,5 km dengan estimasi waktu tempuh 9 menit. Jangkauan Layanan Komunikasi sudah sangat baik mengingat lokasi klenteng berada di pusat kota yang sudah berkembang, ditemukan 1 spot toilet bagi para pengunjung wanita dan pria. Pengelola klenteng ini murni dikelola secara pribadi oleh Yayasan Pancaran Tridharma Bekasi namun koordinasi tetap dilakukan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bekasi untuk pengembangan informasi budaya di Bekasi. Keamanan yang dimiliki oleh Klenteng Hok Lay Kiong terbilang aman terlihat penjaga klenteng yang mana penjaga tersebut adalah masyarakat asli klenteng.

C. Museum Juang 45, Kabupaten Bekasi Atraksi

Museum Juang 45 ini memiliki sejarah yang dapat menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat dilihat dari arsitektur bangunan hingga alur sejarah yang dikemas menjadi produk wisata budaya yang dapat dinikmati wisatawan. Bangunan Gedung Juang 45 merupakan milik kapten Cina yang bernama Khouw Tjeng Kie yang dibangun pada tahun 1906 kemudian pada saat beliau meninggal, bangunan tersebut diwariskan kepada anaknya yang bernama Kouw Oen Huy pada tahun 1910, tetapi pada tahun 1942 bangunan tersebut disita oleh Jepang dan dijadikan sebagai markas militer Jepang. Kemudian pada saat penjajahan Belanda, Bangunan ini dijadikan sebagai tempat pertahanan oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia. Hingga pada tahun 1945 Gedung ini pernah dijadikan TKR atau markas TNI dan kemudian diambil alih kembali oleh tentara NICA Belanda, setelah Belanda diusir akhirnya bangunan ini dijadikan gedung DPR atau Pusat Pemerintahan Bekasi. Tetapi lama setelah itu, kantor pemerintahan pindah ke Jl. Juanda. Dan bangunan tersebut sempat menjadi bangunan kosong tidak terurus. Tahun 2021 museum ini telah selesai melakukan revitalisasi dan diresmikan sebagai objek daya tarik wisata di Kabupaten Bekasi. Aktivitas yang dapat dilakukan di Museum ini ialah memahami sejarah Bekasi menggunakan Interactive book, Smart table interactive dan terdapat juga AI Game, menonton sejarah terbentuknya Bekasi di ruangan mini bioskop berkapasitas kurang lebih 25 penonton, melakukan kegiatan di luar museum seperti *workspace* bagi masyarakat maupun penyelenggaraan kegiatan *event* namun kegiatan tersebut juga diperlukan ijin dengan pengelola museum juang 45 ini.

Wisatawan bisa mendapatkan informasi mengenai Museum Gedung Juang melalui akun media sosial seperti Instagram <https://www.instagram.com/museumbekasi/> dan melalui *website* Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bekasi selain itu sudah banyaknya media melakukan penyebaran informasi tentang museum sehingga memudahkan wisatawan untuk dapat mengakses informasi. Museum Gedung Juang 45 juga menyediakan etalase oleh - oleh khas Bekasi yang bisa di beli oleh pengunjung di pintu keluar museum.



Gambar 4. Sebaran Fasilitas Wisata di Museum Gedung Juang 45, Kabupaten Bekasi
Sumber: Olah Data 2021

Aksesibilitas

Aksesibilitas untuk menuju Museum Gedung Juang 45 ini dapat menggunakan kendaraan umum seperti transportasi publik seperti kereta, kendaraan roda 4 dan 2 hingga bus pariwisata. Tepat di belakang Museum Gedung Juang 45 terdapat Stasiun Kereta Api Tambun. Kemudian untuk Tol terdekat yaitu Gerbang Tol Tambun bisa menempuh sejauh 10,9 KM dan untuk terminal terdekat yaitu Terminal Bekasi yang bisa ditempuh dengan jarak 5,1 KM.

Perencanaan akses pintu masuk museum yang akan terintegrasi dengan stasiun tabun masih dalam koordinasi dengan pengelola museum dan PT KAI, hal tersebut akan memudahkan wisatawan untuk menjangkau Museum tersebut.

Amenitas

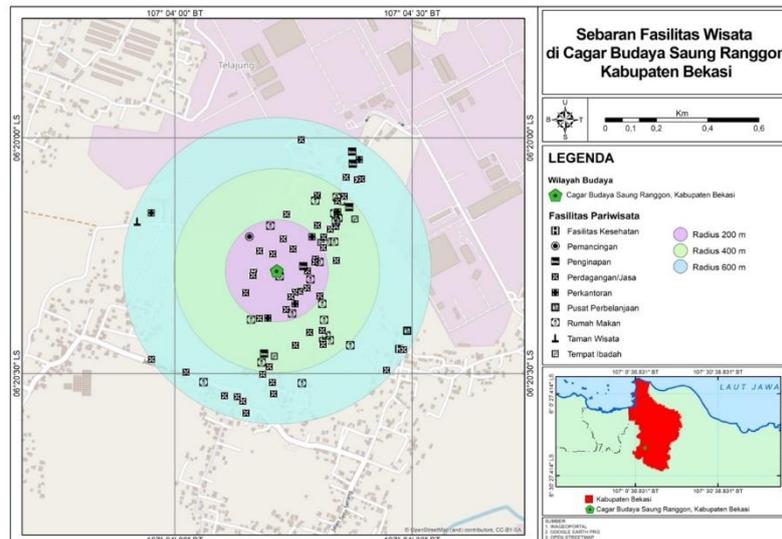
Radius 200 m sudah terdapat aktivitas perdagangan dan rumah makan yang tersedia, akomodasi yang tertera di peta sebaran masuk ke radius 400 m hingga 600 m Adapun akomodasi yang juga di dapatkan di luar radius 600 m seperti Hotel Metland Bekasi dengan jarak 3,5 Km, dan OYO 3486 The Regia Tambun By Ultimo dengan jarak 6,3 Km.

Museum Gedung juang ini memiliki kapasitas lahan parkir yang cukup luas dapat menampung 4 bus Pariwisata berukuran 60 seat, sedangkan untuk kendaraan pribadi roda 4 kisaran 50 dan roda 2 kisaran 100. Hal ini sangat mendorong kenyamanan bagi para wisatawan yang akan mengunjungi.

Anciliari

Layanan Kesehatan sudah dapat ditemui di radius 200 m, Museum Juang 45 ini terletak di pusat perdagangan dan jasa sehingga akses pendukung komunikasi sudah sangat mumpuni, salah satu fasilitas yang perlu digunakan dalam mendukung pariwisata ialah ketersediaan toilet di area atraksi, terdapat 3 toilet dengan keadaan yang bersih. Adapun pengelola museum ini masih di bawah Kabupaten Bekasi dengan instansi pengelola Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bekasi. Museum ini memiliki tenaga profesional Pemandu sebanyak 10 Orang dengan latar belakang Pendidikan sesuai dengan kebutuhan Museum. Selain itu fasilitas Informasi Center yang dimiliki Museum juga tersedia di area kedatangan wisata di Gedung utama.

D. Cagar Budaya Saung Ranggon



Gambar 4. Sebaran Fasilitas Wisata di Cagar Budaya Saung Ranggon, Kabupaten Bekasi
Sumber: Olah Data 2021

Atraksi

Berdasarkan survey lapangan mewawancarai juru kunci Saung Ranggon Saung Ranggon berdiri sekitar abad 16 pada tahun 1821. Tokoh yang pertama kali menemukan Saung Ranggon yaitu pangeran Rangga, seorang putra pangeran Jayakarta yang datang ke daerah tersebut untuk dijadikan tempat persembunyian dan menetap di sana. Setelah 2 abad, barulah ditemukan kembali oleh Raden Abbas (Mataram Kuno) sekitar tahun 1821. Saung Ranggon dulunya dijadikan sebagai tempat kumpul/ musyawarah tokoh – tokoh agama islam dan juga dijadikan tempat sebagai penyebaran agama Islam di Bekasi. Tempat ini juga pernah dimanfaatkan untuk benteng pada zamannya.

Saung Ranggon pada saat ini dijadikan sebagai objek wisata yang sering dikunjungi. Dalam satu bulan, wisatawan yang datang terbilang relatif. Dalam satu hari, bisa diperkirakan yang bertamu mencapai tiga hingga

empat kali yang datang. Aktivitas dan Tujuannya dalam mengunjungi Saung Ranggong beragam seperti mengetahui sejarah dari Saung Ranggong, berziarah, selain itu juga di saat hari besar islam masyarakat sekitar biasanya melakukan doa bersama namun apabila hari besar tersebut bertepatan pada hari jumat kliwon para kepercayaan akan mencuci benda – benda pusaka, banyaknya peninggalan benda pusaka berupa keris dan pedang peninggalan terdahulu, Luasnya area sekitar Saung Ranggong saat ini sudah ada beberapa wisatawan yang datang dengan tujuan berkemah untuk menikmati keasrian perkampungan di area saung Ranggong, hal ini merubah pandangan tentang Saung Ranggong yang terlihat mistis. Adapun Aktivitas pendukung selain cagar budaya ialah tempat pemancingan yang sudah dapat ditemukan di radius 200 m dan taman wisata di radius 600 m dari Cagar budaya hal ini terbukti bahwa dengan adanya pemetaan ini mampu melihat adanya perluasan aktivitas pendukung selain cagar budaya. Masih relatif tidak terlalu banyaknya kunjungan ke Cagar Budaya Saung Ranggong ini masih belum adanya fasilitas ketersediaan cinderamata maupun oleh-oleh.

Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju Cagar Budaya Saung Ranggong ini berupa Kendaraan roda 4 dan 2 dan minibus berkapasitas 20 orang, sedangkan kendaraan umum seperti bus pariwisata dengan kapasitas 60 seat masih sulit untuk menjangkau lokasi Cagar Budaya Saung Ranggong. Aksesibilitas jalan sudah baik, Akses terdekat untuk menuju Saung Ranggong yaitu melalui gerbang tol Kawasan Industri (MM2100) Bekasi dengan jarak sekitar 7 km.

Amenitas

Fasilitas pendukung berupa akomodasi dan amenities sekitar Saung Ranggong masih terbilang sulit, Apabila wisatawan ingin menginap di sekitar Saung Ranggong, dapat membawa peralatan untuk berkemah karena lahan di sana cukup luas untuk melakukan kegiatan berkemah. Di dalam area Saung Ranggong, terdapat rumah makan lesehan yang menyediakan berbagai kuliner khas Bekasi seperti Gabus Pucung, aneka pepes. Kapasitas parkir di Saung Ranggong dapat menampung kendaraan roda 2 lebih dari 100 dan kendaraan roda 4 sekitar 50. Sepeda juga bisa menempati lahan parkir yang tersedia dengan kapasitas sekitar 500.

Anciliari

Letak Saung Ranggong yang jauh dari perkotaan sehingga wisatawan masih sulit dalam mendapatkan informasi yang akurat tentang Saung Ranggong. Seperti Plang untuk menuju arah lokasi sudah tidak terbaca dan sudah tidak terawat, penulisan plang masih tidak jelas dikarenakan masyarakat masih berasumsi bahwa Saung Ranggong menjadi tempat makan karena penamaan “Saung” yang identik dengan kuliner/rumah makan. Seharusnya penamaan diberikan secara jelas seperti “Saung Ranggong Wisata Edukasi dan Religi”. Saung Ranggong juga sempat dikunjungi oleh wisatawan internasional. saat ini masyarakat sudah bisa mengetahui informasi Saung Ranggong dari media sosial atau *Word of Mouth*.

Fasilitas kesehatan di radius 200 m, 400 m dan 600 m tidak tersedia namun adanya fasilitas kesehatan terdekat seperti RS. Uni Medika Setu bisa menempuh jarak sekitar 4,4 km dengan durasi 14 menit. Meskipun Cagar Budaya tersebut cukup jauh dari pusat kota Kabupaten Bekasi namun jaringan Komunikasi di area tersebut baik. Terdapat juga 2 toilet dan bersifat umum yaitu berada di samping mushola dan di samping rumah juru kunci/pelihara.

Saung Ranggong memiliki pengelola di bawah naungan Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bekasi serta juru pelihara yang kebetulan memiliki keturunan dari Raden Abbas (Mataram Kuno), dan saat ini juga juru kunci Cagar Budaya Saung Ranggong ini berada di dekat dengan cagar budaya sehingga pengola mampu untuk menjaga cagar budaya tersebut.

Saung Ranggong tidak memiliki pemandu wisata tetap, mereka memiliki juru kunci/pelihara yang dimana lokasi mereka berada di lingkungan Saung Ranggong dan mereka juga dapat memandu setiap wisatawan yang datang. Saat ini, Saung Ranggong belum memiliki informasi pusat selain juru pelihara yang tinggal di sekitar Saung Ranggong namun apabila pusat informasi atraksi wisata Kabupaten Bekasi dapat mengunjungi Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bekasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori 4A, Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Anciliari, terdapat empat destinasi yang memiliki potensi besar untuk menjadi ikon daya tarik wisata budaya di Bekasi, baik di Kota & Kabupaten administratifnya, yaitu Kampung Adat Kranggan, Museum Juang 45, Klenteng Hok Lay, dan Cagar Budaya Saung Ranggong.

Berdasarkan analisis data, Kampung Adat Kranggan memiliki potensi yang besar sebagai daya tarik wisata budaya di Kota Bekasi. Hal ini terlihat dari banyaknya acara budaya yang diselenggarakan yang dapat menarik wisatawan, beberapa sudah dijadikan acara tahunan untuk menarik wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, namun sebagian acara lain masih membutuhkan perencanaan pembuatan *event* dari *stakeholder*

setempat. Selanjutnya, yang perlu di perhatikan adalah pengembangan infrastruktur menuju destinasi wisata Kampung Adat Kranggan.

Masih di dalam kawasan Kota Bekasi, Klenteng Hok Lay memiliki potensi besar untuk menjadi pusat wisata budaya pecinan dan reliji. Rekomendasi yang dapat disampaikan untuk menjadikan Klenteng Hok Lay sebagai ikon wisata di daerah Bekasi adalah pengembangan amenitas dengan tema budaya khas kawasan pecinan. Melihat kesuksesan klenteng sebagai destinasi wisata di kota besar lain, seperti di Klenteng Sam Poo Kong Semarang, tidak hanya lokasi destinasi dan atraksi yang menentukan keberhasilannya sebagai destinasi wisata, namun pengelolaan stakeholder dan masyarakat setempat dalam penambahan unsur Tionghoa di daerah di sekitar klenteng menjadi ciri khas utama sehingga membawa keberhasilan daerah tersebut sebagai salah satu titik destinasi wisatawan seperti pendapat Raamano (2022) dengan adanya pemetaan sistem informasi geografi mampu menganalisis skema mendasar dalam pariwisata dan membantu mengelola sumber daya alam berbasis masyarakat.

Bergeser ke daerah Kabupaten Bekasi, Museum Juang 45 memiliki potensi yang sangat baik dalam menjadi daya Tarik wisata budaya. Destinasi tersebut relatif baru, sehingga upaya yang dapat dilakukan untuk menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung adalah strategi promosi yang baik. Selain itu, upaya kolaborasi bersama institusi pendidikan dan kebudayaan juga dapat dilakukan untuk memberikan pengenalan (awareness) pada masyarakat luas mengenai destinasi ini.

Destinasi terakhir yaitu Saung Ranggon, analisis data menunjukkan bahwa destinasi tersebut memiliki 4A yang baik, hanya saja untuk menjadikannya satu daerah destinasi wisata yang menarik, dari segi amenitas terlihat kurang variasi terutama dalam segi rumah makan yang dapat mengakomodasi kebutuhan wisatawan. Menjadikan Saung Ranggon sebagai wisata *niche* dan *segmented* dapat menjadi agenda *stakeholder* setempat dalam perencanaan pengembangannya.

Dengan begitu, kesimpulan yang dapat ditarik adalah produk wisata budaya yang dihasilkan dari keempat tempat tersebut dapat menjadi representatif dari kebudayaan dan sejarah Bekasi. Sehingga dapat menjadi wadah bagi pengunjung untuk dapat memberikan apresiasi dan mendapatkan pengetahuan tentang warisan budaya Bekasi.

Hasil pemetaan daerah tujuan wisata budaya unggulan di Kota & Kabupaten Bekasi tersaji dalam data grafis, atribut masing-masing objek wisatanya, beserta hasil analisis dari komponen-komponen penting dalam destinasi wisata tersebut. Analisis ini dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk pendataan dan perencanaan lebih lanjut bagi pemangku kepentingan, sehingga dapat dijadikan pegangan untuk pengembangan destinasi wisata yang bertujuan untuk meningkatkan angka kunjungan dan kepuasan wisatawan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sangat mengapresiasi kepada para pendukung dalam penelitian ini seperti, Masyarakat Kampung Adat Kranggan Kota Bekasi, Yayasan klenteng Hok Lay Kiong, Kota Bekasi, Pengelola Museum Juang 45 Kabupaten Bekasi dan Pengelola Cagar Budaya Saung Ranggon yang telah meluangkan waktu, tenaga untuk dapat membantu dalam kegiatan observasi lapangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Albuquerque, H., Costa, C., & Martins, F. (2018). The use of geographical information systems for tourism marketing purposes in Aveiro region (Portugal). *Tourism Management Perspectives*, 26, 172–178.
- Ardiwidjaja, R. (2020). *Pariwisata Budaya*. uwais inspirasi indonesia.
- Ariasa, I. K. A., & Treman, I. W. (2018). Pemetaan Potensi Objek Wisata Dengan Sistem Informasi Geografis Di Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 6(2).
- Arjana, I. G. B. (2021). *Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Athanasopoulos, G., Song, H., & Sun, J. A. (2018). Bagging in tourism demand modeling and forecasting. *Journal of Travel Research*, 57(1), 52–68.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Fyall, A., & Wanhill, S. (2005). *Tourism: Principles and practice*. Pearson education.
- Hamdani, M. A., & Utomo, S. (2021). Sistem Informasi Geografis (Sig) Pariwisata Kota Bandung Menggunakan Google Maps Api Dan PHP. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 11(1).
- Harahap, Z. (2019). *Geografi Pariwisata*.

- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya Yang Dilestarikan*.
- Lord, B. (2002). Cultural tourism and museums. *Cultural Resources Planning and Management Inc*, 1, 12.
- Miettinen, S. (2007). *Designing the creative tourism experience a service design process with Namibian craftspeople*. University of Art and Design Helsinki.
- Moleong, L. J. (2006). *A. Metode Penelitian*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Prahasta, E. (2009). Sistem Informasi Geografis: Konsep-konsep Dasar (Perspektif Geodesi & Geomatika). *Bandung: Informatika*.
- Ramaano, A. I. (2022). Geographical information systems in sustainable rural tourism and local community empowerment: A natural resources management appraisal for Musina Municipality'Society. *Local Development & Society*, 1–32.
- Scalabrini, E. C. B., Correia, A. I., Fonseca, M., Nunes, A. N., Veloso, C. M., Vieira, E., Ferreira, F. A., Silva, G., Carrana, P., & Santos, S. (2022). The use of a geographic information system to increase outdoor tourism. *European Journal of Applied Business and Management*, 1–13.
- Yunus, H. S. (2010). Metodologi penelitian wilayah kontemporer. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 251.